

## **Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan BUKU 4 Sebelum dan Setelah Pengumuman Pandemi Covid-19**

**Syukron Sazly**

Administrasi Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika

Jln. Raya Jatiwaringin 18 Jakarta Timur

E-mail: [syukronsazly@bsi.ac.id](mailto:syukronsazly@bsi.ac.id) <sup>[1]</sup>

### **ABSTRAKSI**

Pandemi Covid19 sudah berjalan selama dua tahun sejak ditemukan kasus terpaparnya 3 orang pasien di Kota Depok, Jawa Barat, yang menjadi awal pandemi di tanah ini ini. Melonjaknya kasus secara eksponensial ini memaksa pemerintah bergerak cepat dan menyatakan covid 19 sebagai Pandemi. Konsekuensinya terjadi berbagai pembatasan yang berpengaruh pada menurunnya kegiatan ekonomi dan juga membuat kegiatan industri menurun dengan cepat. Tak terkecuali industri keuangan, khususnya perbankan. Terkait dengan hal tersebut, riset ini dilakukan untuk mendapatkan informasi apakah indikator pencapaian hasil industri keuangan, khususnya bank mengalami dampak signifikan akibat pandemi tersebut. Pencapaian hasil industri keuangan, khususnya bank yang ditunjukkan dengan Rasio Operational Cost-Operasional Income (BOPO), Rasio Loan to Deposit (LDR), Rasio Non Performing Loan (NPL), Rasio Net Interest Margin (NIM), Capital Adequency Ratio (CAR) serta Return On Asset (ROA) semestinya akan terpengaruh karena industri perbankan adalah intermediary dari semua industry yang ada. Logikanya jika industry secara umum mengalami penurunan, maka kinerja perbankan pun mengalami penurunan. Dari riset ini akan diketahui ada tidaknya perbedaan rasio Rasio Operational Cost - Operasional Income (BOPO), Rasio Loan to Deposit (LDR), Rasio Non Performing Loan (NPL), Rasio Net Interest Margin (NIM), Capital Adequency Ratio (CAR) serta Return On Asset (ROA) sebelum dan setelah pengumuman pemerintah terkait pandemi. Populasi dalam riset ini adalah bank-bank yang tergolong dalam BUKU 4, yaitu yang memiliki modal inti diatas 30 Triliun Rupiah. Metode purposive sampling digunakan dengan pertimbangan bahwa bank BUKU 4 adalah bank papan atas yang kinerjanya memiliki dampak sistemik. Sampel data yang diambil adalah sebanyak 7 bank, baik Bank BUMN maupun Bank Swasta Nasional, sesuai dengan ketentuan OJK-RI. Riset ini menggunakan uji-t sampel berpasangan dengan SPSS 25. Hasilnya, Rasio CAR dan NPL pada bank BUKU 4 tidak berbeda secara nyata saat sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemi. Sementara itu Rasio ROA, NIM, BOPO dan LDR pada bank BUKU 4 berbeda secara nyata saat sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemi.

**Kata Kunci :** BOPO, LDR, NPL, NIM, CAR, ROA

### **ABSTRACT**

*The Covid19 pandemic has been running for two years since the discovery of cases of exposure to 3 patients, which became the beginning of a pandemic in this land. The exponential increase in cases forced the government to move quickly and declare COVID-19 a pandemic. As a consequence, various restrictions have occurred which have an effect on the decline in economic activity and also make industrial activity decline rapidly. The financial industry is no exception, especially banking. In this regard, this research was conducted to obtain information on whether indicators for achieving financial industry results, particularly banks, had a significant impact due to the pandemic. Achievement of financial industry results, especially banks as indicated by the Ratio of Operational Cost-Operasional Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan Ratio (NPL), Net Interest Margin Ratio (NIM), Capital Adequency Ratio (CAR) and Return On Assets (ROA) should be affected because the banking industry is the intermediary of all existing industries. Logically, if the industry in general experienced a decline, the banking performance would also decline. From this research, it will be known whether there are differences in the ratio of Operational Cost-Operasional Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan Ratio (NPL), Net Interest Margin Ratio (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Return On Assets (ROA) before and after the government announcement related to the pandemic. The population in this research are several banks in BUKU 4, those with core capital above 30 Trillion Rupiah. The purposive sampling is used with the consideration that BUKU 4 banks are the top banks whose performance has Systemic impact. The sample taken is 7 banks, both state-owned banks and national private banks, in accordance with OJK-RI regulations. This research uses paired sample t test with SPSS 25. As a result, the CAR and NPL ratios in BUKU*

*4 banks are not different significantly before and after the government announced covid 19 as a pandemic. Meanwhile, the ROA, NIM, BOPO and LDR ratios at BUKU 4 banks differed significantly before and after the government declared covid 19 as a pandemic.*

**Key Word :** BOPO, LDR, NPL, NIM, CAR, ROA

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membuat perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang tajam sebagai dampak pandemi dan akibat dari berbagai peraturan yang muncul untuk mengatasinya. Dimulai sejak bulan Maret tahun 2020 dengan pertambahan jumlah masyarakat yang terpapar secara eksponensial menyebabkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sangat berdampak pada perekonomian negara, aktifitas bisnis menurunnya pendapatan masyarakat terpaksa diambil oleh pemerintah pusat yang pelaksanaannya didukung oleh berbagai pihak, khususnya Pemerinah Daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia..

Akibat berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah membuat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sejak triwulan kedua dan ketiga tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tentu saja penurunan aktifitas perekonomian tersebut diberbagai sektor pada akhirnya menyebabkan turunnya kinerja keuangan industri jasa perbankan di tanah air.

Menurunnya kinerja keuangan bank-bank di tanah air khususnya terkait dengan rasio kecukupan modal (Capital Adequency Ratio/CAR) yang mendekati angka 10 persen pada bulan Mei tahun 2020 ( Ariyani, 2021) dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama, serta turunnya rasio pinjaman-simpanan (Loan to Deposit Ratio /LDR) yang mendekati angka 6 persen tentu saja menunjukkan gambaran akibat menurunnya permintaan pinjaman dana (kredit) dari industri yang terdampak Covid-19. Jangankan untuk meminjam dana untuk menambah produksi, Untuk mempertahankan produksi saja sudah cukup sulit. Menurunnya LDR tersebut tentu saja menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang lain, khususnya terkait dengan profitabilitas yaitu rasio imbal hasil bunga bersih ( Net Interest Margin /NIM), rasio tingkat pengembalian modal sendiri (Return on Equity /ROE), dan tingkat pengembalian modal (Return On Asset /ROA). Belum lagi diperparah dengan kemungkinan meningkatnya kredit yang bermasalah (Non Performing Loan / NPL) akibat menurunnya penjualan dan

aktifitas bisnis lainnya. Di sisi lain Rasio BOPO pun meningkat akibat penurunan tingkat profitabilitas bank yang tidak selalu diikuti oleh penurunan biaya operasional sehari-hari. Bank Mandiri sebagai Bank Pemerintah yang terbesar dan salah satu Bank yang tergolong dalam BUKU 4 sebelum dan setelah pengumuman pandemic Covid 19 juga mengalami penurunan kinerja keuangan seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel, 1  
Kinerja Keuangan Bank Mandiri,Tbk

2019			
	TRIWULAN I	TRIWULAN II	TRIWULAN III
CAR	21,01	22,5	21,39
NPL	0.72	0.71	0.84
ROA	3.08	3.01	3.03
ROE	15.70	15.27	15.08
NIM	5.49	5.49	5.46
BOPO	66.58	67.46	67.44
LDR	97.94	92.52	96.37

Sumber : OJK-RI

Tabel, 2  
Kinerja Keuangan BankMandiri,Tbk

2020			
	TRIWULAN I	TRIWULAN II	TRIWULAN III
CAR	19,2	19,83	19,9
NPL	0.82	0.64	0.43
ROA	2.23	1.95	1.64
ROE	13.27	11.56	9.36
NIM	4.76	4.50	4.48
BOPO	74.18	76.35	80.03
LDR	87.65	83.03	82.95

Sumber : OJK-RI

Dari tabel 1 dan 2 tersebut terlihat bahwa Rasio kecukupan modal (CAR), mengalami penurunan, sementara rasio imbal hasil bunga bersih ( Net Interest Margin /NIM), rasio tingkat pengembalian modal

sendiri (Return on Equity /ROE), dan tingkat pengembalian modal (Return On Asset /ROA) yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank menurun cukup tajam. Di sisi lain, rasio BOPO yang menunjukkan tingkat efisiensi biaya ternyata malah meningkat. Turunnya tingkat profitabilitas juga ditunjukkan dari LDR yang semakin menurun. Sementara NPL masih belum jelas terlihat dampaknya yang ditunjukkan dengan data yang cenderung naik turun.

Berikut ini disajikan pula kinerja keuangan Bank BCA, Tbk sebagai Bank Swasta Nasional yang terbesar dan juga salah satu Bank yang tergolong dalam BUKU 4 sebelum dan setelah pengumuman pandemic Covid 19 oleh pemerintah.

Tabel 3  
Kinerja keuangan Bank BCA ,Tbk

2019			
	TRIWULAN I	TRIWULAN II	TRIWULAN III
CAR	23,58	23,79	23,8
NPL	0.52	1.62	1.34
ROA	3.70	0.59	0.47
ROE	16.85	3.98	4.02
NIM	6.24	18.03	17.97
BOPO	62.59	66.23	67.24
LDR	80,2	80.58	80,47

Sumber : OJK-RI

Tabel, 4  
Kinerja keuangan Bank BCA ,Tbk

2020			
	TRIWULAN I	TRIWULAN II	TRIWULAN III
CAR	22,93	24,72	25,83
NPL	1.05	1.93	1.79
ROA	3.12	0.74	0.74
ROE	15.62	3.38	3.32
NIM	5.96	16.87	16.54
BOPO	66.59	68.83	68.70
LDR	73.28	69.55	65,77

Sumber : OJK-RI

Sementara Dari table 3 dan 4 terlihat bahwa Rasio kecukupan modal (CAR) Bank BCA cukup stabil , sementara rasio imbal hasil bunga bersih (Net Interest Margin /NIM), rasio

tingkat pengembalian modal sendiri (Return on Equity /ROE), dan tingkat pengembalian modal (Return On Asset /ROA) yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank juga menurun. Di sisi lain, rasio BOPO yang menunjukkan tingkat efisiensi biaya ternyata malah meningkat. Turunnya tingkat profitabilitas juga ditunjukkan dari LDR yang semakin menurun. Sementara NPL juga masih belum terlihat dampaknya yang ditunjukkan dengan data yang cenderung naik turun.

Kinerja bank BUKU 4 ini sangat menarik untuk di teliti, karena Bank yang tergolong jenis ini memiliki dampak sistemik jika kinerjanya mengalami penurunan terus menerus. Di lain pihak jika kinerjanya membaik maka akan menjadi motor kebangkitan ekonomi kembali. Ini yang juga harus menjadi perhatian pemangku kebijakan khususnya otoritas tertinggi di bidang moneter. Diperlukan keberpihakan yang tinggi kepada sektor perbankan sehingga industry perbankan di tanah air tetap dalam kondisi sehat dan terjaga sampai masa pandemi ini berakhir.

Terkait penelitian sebelumnya, berhubung pandemi covid 19 adalah fenomena yang baru pertama kali dialami oleh masyarakat, maka belum banyak penelitian terkait perbankan yang meneliti tentang dampak pandemi tersebut. Dari yang sedikit tersebut ada beberapa penelitian yang penulis jadikan perbandingan. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dkk (2021). Penelitian terdahulu ini membahas pengaruh pandemi terhadap bank BUKU 4 dengan Metode RGEC. Perbedaannya adalah peneliti tdk menggunakan BOPO sebagai salah satu indikator kinerja tetapi memasukkan ROE sebagai tambahan indikator probabilitas. Pada penelitian yg dilakukan penulis menggunakan BOPO sebagai indikator kinerja karena BOPO merupakan indikator tingkat efisiensi yang penting untuk diketahui. Sementara penulis tidak memasukkan ROE , karena penulis merasa sudah ada variabel ROA yang mengukur kinerja profitabilitas. Perbedaan lainnya adalah peneliti terdahulu hanya mendeskripsikan hasil penelitian dan membuat kesimpulan tanpa menggunakan uji statistik, sedangkan penulis saat ini melengkapinya dengan uji statistik, yaitu uji normalitas (Kolomogrov Smirnov) dan uji beda berpasangan (T-Test).

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Melinda, dkk (Melinda & Nurasik, 2021). Penelitian ini membahas dampak pandemi terhadap kinerja keuangan, tetapi khusus pada 4 bank BUMN, yaitu Bank BRI, BNI, Bank Mandiri dan BTN. Hasilnya, pada ROA, ROE, NPM terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah pengumuman pandemi, sementara untuk NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan penulis mendukung penelitian ini tetapi dengan indikator yang lebih luas dan bank yang lebih banyak yaitu 7 bank yang tergolong dalam BUKU 4.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kesehatan Bank

Untuk mengukur suatu bank sehat atau dalam kondisi mengkhawatirkan, maka diperlukan indikator untuk menilainya yang disebut dengan istilah tingkat kesehatan bank. Dengan indikator tersebut akan terlihat bahwa suatu bank akan dikatakan sehat jika mampu beroperasi secara normal dan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (Suhartono, 2017). Sementara itu (Rasyid, H., 2021) berpendapat, masa depan suatu bank akan sangat tergantung dari bagaimana pengelola mampu melakukan penerapan manajemen resiko setelah memperkirakan resiko yang akan terjadi. Tingkat efisiensi perbankan juga lebih mudah dicapai dengan kemampuan pengelola tersebut. (Darmawan, P, 2018) menyatakan perubahan peraturan perbankan yang terakhir, yaitu penilaian bank dengan metode yang baru terlihat bahwa pengelola bank harus bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan bank sehari-hari yang akan menunjukkan tingkat kesehatan bank tersebut.

Suatu bank sehat atau tidak juga akan terlihat saat bank tersebut memiliki kemampuan untuk mengikuti dan menerapkan berbagai peraturan perbankan yang tentu saja peraturan tersebut dibuat agar operasional suatu bank dapat berjalan dengan baik dan kewajiban terhadap berbagai pihak dapat terpenuhi (Avisia et al., 2018).

Sementara itu, kinerja yang terkait dengan keuangan merupakan indikator utama kesehatan bank yang secara terbuka dapat diukur oleh masyarakat di luar kalangan bank yang bersangkutan, karena data-data terkait dengan kinerja keuangan secara terbuka dapat diperoleh dengan mudah baik melalui website resmi bank tersebut, website OJK maupun website Bursa Efek Indonesia, khususnya untuk bank yang sudah Go Publik. Peraturan penilaian untuk mengukur kinerja perbankan terus dilakukan penyempurnaan dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan lingkungan bisnis dan tantangan yang semakin kompetitif. Berikut ini beberapa metode untuk mengukur kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank ;

#### A. CAMEL

Pada tahun 1997, tepatnya tanggal 30 April, sebagai pemegang otoritas tertinggi di bidang moneter, Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) No.30/3/UPPB tentang pengukuran Tingkat Kesehatan Bank (Bank Indonesia, 2012) yang sekaligus memperkenalkan istilah CAMEL

sebagai indikator nya. Istilah CAMEL (Widoatmodjo, 2021) itu sendiri merupakan singkatan dari beberapa indikator yang dijadikan alat ukur penilaian yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank, yaitu; Capital (Kecukupan Modal), Assets (Aktiva/Harta) Management (Kemampuan Manajemen), Earnings (tingkat Rentabilitas), Liquidity (Tingkat Likuiditas).

#### B. CAMELS

Pada tahun 2004, tepatnya tanggal 30 Mei setelah melihat kondisi perbankan pada saat krisis moneter, Bank Indonesia memperkenalkan istilah CAMELS. Istilah CAMELS itu sendiri merupakan singkatan dari beberapa indikator yang dijadikan alat ukur penilaian yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank, yaitu; Capital (Kecukupan Modal), Assets (Aktiva/Harta), Management (Kemampuan Manajemen), Earnings (Tingkat Rentabilitas), Liquidity (Tingkat Likuiditas) dan Sensitivity of Economic Environment (Tingkat kepekaan terhadap perubahan kondisi perekonomian). Metode ini merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari metode sebelumnya yang ditetapkan pada tahun 1997, tahun sebelum krisis moneter.

#### C. RGEC

Metode ini menitikberatkan pada pengelolaan resiko dalam pengelolaan industri perbankan tanah air. Yang didasarkan pada pelaksanaan penilaian kinerja bank dengan berbasis resiko (risk), antara lain : financing/loan risk, market risk, liquidity risk, operation risk, law risk, strategic risk, reputation dan compliance risk. Metode ini mulai diperkenalkan pada tahun 2011, (OJK-RI, 2021). Istilah RGEC merupakan singkatan dari beberapa indikator tingkat kesehatan bank yang terbaru, yang diharapkan dapat lebih menjaga keberlangsungan industri perbankan dalam menghadapi perubahan-perubahan, khususnya akibat pengaruh globalisasi yang mengakibatkan berbagai resiko meningkat secara tajam. Metode ini juga dihasilkan dari evaluasi mendalam akibat runtuhnya perbankan tanah air akibat krisis moneter 1997-1998. RGEC ini merupakan singkatan dari Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings dan Capital.

#### 1. Risk Profile

Risiko Kredit (loan Risk) adalah resiko akibat munculnya masalah dalam pengembalian outstanding /plafond kredit yang telah disalurkan kepada debitur. Masalah ini bisa saja terjadi karena kondisi internal perusahaan debitur, perubahan situasi dan kondisi perekonomian terkini, karakter debitur atau bahkan kesalahan awal dalam menganalisa potensi kualitas debitur saat pengikatan kredit. Cara mengukurnya adalah dengan menghitung rasio Non Performing Loan (NPL) yakni rasio antara jumlah Total Kredit bermasalah baik dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan, macet dan tidak tertagih terhadap total jumlah kredit yang disalurkan ke nasabah. Pengelola berusaha menekan rasio ini sekecil



mungkin, maksimum 2 % dari total kredit, agar masuk dalam kategori Sangat Sehat.

Risiko Likuiditas terkait dengan tinggi rendahnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, khususnya yang jangka pendek. Resiko ini membuat pengelola melakukan pertimbangan dua sisi, keamanan likuiditas yang bisa mengorbankan profitabilitas dan sebaliknya. Resiko ini diukur dengan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu membandingkan total kredit yang disalurkan ke debitur dengan simpanan yang diperoleh dari deposit. Jika rasio ini terlalu tinggi maka profitabilitas kemungkinan meningkat namun likuiditas bisa bermasalah. Jika rasio ini terlalu rendah akibatnya terjadi dana menganggur (*idle money*) yang cukup tinggi meski aman dari segi likuiditas namun bermasalah dalam profitabilitas.

## 2. Good Corporate Governance (GCG)

Penerapan GCG di perusahaan dilakukan dengan self assesment yang terdiri dari *Governance Structure*, *Governance Process*; dan *Governance Outcome*. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) ini menunjukkan bagaimana pengelola mampu melakukan manajemen perbankan dengan profesional dan bertanggung jawab. Penilaian ini menjadi sangat penting karena industri perbankan merupakan industri berbasis kepercayaan dan sebagian besar aset yang dikelola perbankan, yang tercantum dalam neraca bank adalah berasal dari dana pihak ke 3. Runtuhnya perbankan nasional saat krisis moneter tahun 1997-1998 banyak disebabkan penyimpangan dalam penerapan unsur-unsur dalam GCG ini. Peringkat faktor GCG terdiri dari 5 (lima) peringkat dan peringkat yang lebih kecil artinya penerapan GCG perusahaan tersebut lebih baik dan sebaliknya.

## 2. Earning

### Return On Asset (ROA)

Rasio tingkat keuntungan bersih dari pengelolaan aset (Return On Asset (ROA) diperoleh dengan membandingkan total laba bersih setelah pajak (Earning After Tax /EAT) dengan total aset yang dikelola perbankan untuk menghasilkan keuntungan bersih tersebut. Jika rasio ROA semakin tinggi setiap periode atau lebih tinggi dari rata-rata industri menunjukkan bahwa pengelola bank mampu mengefektifkan dan mengoptimalkan aset yang dikelolanya untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. Dan sebaliknya, jika semakin rendah setiap periode

atau lebih rendah dari rata-rata industri berarti pengelolaan asetnya lebih buruk.

### Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini untuk mengukur efektifitas penggunaan dana pihak ketiga (depositan) untuk mendapatkan keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan daya saing suatu bank terkait dengan suku bunga yang ditetapkan dibandingkan dengan bank pesaing.

Ada dua faktor bunga yang mempengaruhi rasio ini, yaitu bunga simpanan dari satu sisi dan bunga pinjaman dari sisi yang lain. Kerena sebagian besar pendapatan perbankan adalah dari pendapatan bunga bukan dari *fee based income*, maka rasio ini menjadi sangat penting karena akan sangat berpengaruh terhadap rasio profitabilitas lainnya. Jika rasio Net Interest Margin (NIM) suatu bank semakin tinggi, maka akan semakin baik untuk bank tersebut.

### Return On Equity (ROE)

Rasio tingkat keuntungan bersih dari pengelolaan modal sendiri (Return On Equity (ROE) diperoleh dengan membandingkan total laba bersih setelah pajak (Earning After Tax/EAT) dengan total modal sendiri yang disetor ke perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih tersebut. Jika rasio ROE semakin tinggi setiap periode atau lebih tinggi dari rata-rata industri menunjukkan bahwa pengelola bank mampu mengefektifkan dan mengoptimalkan modal sendiri yang dikelolanya. Dan sebaliknya, jika semakin rendah setiap periode atau lebih rendah dari rata-rata industri berarti pengelolaan modal sendiri lebih buruk.

## 3 Capital

(Riadi et al., 2016) menyatakan Jika CAR tinggi hal tersebut berarti semakin tinggi modal sendiri yang digunakan untuk membiayai pembentukan aktiva produktif. Dan akibatnya biaya modal untuk pembentukannya menjadi lebih sedikit. Sebaliknya jika CAR semakin kecil maka biaya modal juga semakin besar karena berarti semakin besar dana dari pihak lain yang digunakan dan tentu saja hal tersebut menimbulkan biaya bunga (Cost of Capital) yang semakin tinggi. Menurut (Kasmir, 2017) CAR (Capital Adequency Ratio) menunjukkan besarnya aktiva bank mengandung risiko yang didanai oleh modal sendiri yang disetor pemilik bank tersebut. Rasio kecukupan modal (Capital Adequency Ratio/CAR) diperoleh dengan membandingkan modal yang disetor dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) suatu

bank. Rasio ini menunjukkan sumbangsih modal sendiri terhadap pembentukan aktiva perusahaan (Avisia et al., 2018). Semakin tinggi CAR menunjukkan semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif dan semakin rendah biaya yang akan dikeluarkan oleh bank (Riadi et al., 2016)

Tabel. 5  
Tingkat Kesehatan Bank Berbasis Peringkat Komposit (%)

PK	CAR	NPL	NIM	BOPO	LDR	ROA	KET
1	≥1 2	<2	> 3	≥9 4	50- 75	> 1, 5	SS
2	9- 12	2-5	2-3	94- 95	75-85	1.2 - 1.5	Seh at
3	8-9	5-8	1.5-2	95-9 6	85- 100	0.5- 1.25	Cuk up Seh at
4	6-8	8-12	1-1.5	96- 97	100- 120	0- 0.5	KS
5	≤6	≥ 12	≤1	>9 7	>12 0	≤ 0	TS

Sumber : Kodifikasi PBI (2012)

1. Jika perusahaan (bank) berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1), berarti perusahaan (bank) secara general dinilai Sangat Sehat (SS) sehingga diperkirakan akan sangat sanggup mengatasi berbagai masalah yang terjadi akibat perubahan yang sangat cepat dalam lingkungan bisnis, baik karena persaingan dalam industri sejenis, maupun akibat berbagai kebijakan pemerintah terkait perubahan dalam lingkungan makro lainnya
2. Jika perusahaan (bank) berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2), berarti perusahaan (bank) secara general dinilai Sehat (S) sehingga diperkirakan akan sanggup mengatasi berbagai masalah yang terjadi akibat perubahan yang sangat cepat dalam lingkungan bisnis, baik karena persaingan dalam industri sejenis, maupun akibat berbagai kebijakan pemerintah terkait perubahan dalam lingkungan makro lainnya
3. Jika perusahaan (bank) berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3), berarti perusahaan (bank) secara general dinilai cukup sehat sehingga diperkirakan akan cukup sanggup mengatasi berbagai masalah yang terjadi akibat perubahan yang sangat cepat dalam lingkungan bisnis, baik karena persaingan dalam industri sejenis, maupun akibat berbagai kebijakan pemerintah terkait perubahan dalam lingkungan makro lainnya

4. Jika perusahaan (bank) berada pada Peringkat Komposit 4 (PK-4), berarti perusahaan (bank) secara general dinilai kurang sehat sehingga diperkirakan akan kurang sanggup mengatasi berbagai masalah yang terjadi akibat perubahan yang sangat cepat dalam lingkungan bisnis, baik karena persaingan dalam industri sejenis, maupun akibat berbagai kebijakan pemerintah terkait perubahan dalam lingkungan makro lainnya

5. Jika perusahaan (bank) berada pada Peringkat Komposit 5 (PK-5), berarti perusahaan (bank) secara general dinilai tidak sehat sehingga diperkirakan tidak sanggup mengatasi berbagai masalah yang terjadi akibat perubahan yang sangat cepat dalam lingkungan bisnis, baik karena persaingan dalam industri sejenis, maupun akibat berbagai kebijakan pemerintah terkait perubahan dalam lingkungan makro lainnya

**3. METODOLOGI**

**A. Jenis Penelitian**

penelitian deskriptif kuantitatif digunakan oleh peneliti dalam riset. Pada pendekatan ini, (Melinda & Nurasi, 2021) peneliti berusaha untuk mendeskripsikan keadaan yang terjadi dalam industri perbankan, khususnya dalam bank-bank yang tergolong bank BUKU 4 di tanah air dan mencoba membuktikan kebenaran hipotesis dengan melakukan pengujian statistik.

**B. Obyek Dan Lokasi Penelitian**

Tingkat kesehatan perbankan BUKU 4 yaitu golongan bank yang memiliki modal dasar minimal 30 triliyun rupiah yang tergambarkan dari kinerja keuangannya dipilih oleh peneliti sebagai obyek riset. Yang menjadi dasar pemilihan ini adalah keberadaan golongan bank tersebut yang merupakan bank terbesar di tanah air yang memiliki efek yang serius terhadap perekonomian nasional jika kinerjanya bermasalah. Data kinerja keuangan diperoleh dari data web OJK-RI dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

**C. Indikator Variabel**

Tabel 6  
Indikator Variabel

No	Variabel Yang Dibandingkan	Variabel Pembeda	Skala
1	BOPO(X1)	Kejadian sebelum dan setelah pengumuman Covid_19 sebagai Pandemi	Rasio
2	LDR (X2)		Rasio
3	NPL(X3)		Rasio
4	NIM (X4)		Rasio

5	CAR (X5)	Rasio
6	ROA (X6)	Rasio

Sumber : Data Diolah Peneliti , 2022

**C. Populasi dan Sampel**

Peneliti menetapkan 7 bank yaitu Bank BRI, BNI, Mandiri, BCA, Danamon, Panin dan CIMB Niaga sebagai populasi sekaligus sampel karena hanya 7 bank tersebut yang memenuhi syarat sebagai Bank BUKU 4, yaitu bank dengan modal inti diatas 30 Triliun rupiah. Tehnik *purposive sampling* digunakan dengan pertimbangan bahwa golongan bank BUKU4 merupakan bank-bank terbesar di tanah air yang memiliki efek yang serius terhadap perekonomian nasional jika kinerjanya bermasalah atau sebaliknya dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi jika kinerjanya memuaskan. Kriteria dalam tehnik *purposive sampling* ini adalah sebagai berikut ;

1. Golongan perbankan BUKU 4 berdasarkan P-OJK.
2. Golongan perbankan BUKU 4 yang laporan keuangan triwulannya secara berkala ditampilkan dalam website OJK-RI.
3. Terkait pengumuman resmi pemerintah yang menyatakan covid 19 di indonesia merupakan sebuah pandemi pada tgl. 2 Maret 2020, maka Laporan keuangan Golongan perbankan BUKU 4 yang dianalisa adalah laporan keuangan sebelum tanggal tersebut yaitu pada tahun 2019 Triwulan Kedua, Triwulan Ketiga dan Triwulan Ke-empat thn 2019. Untuk tahun 2020 yang dianalisis adalah Laporan Keuangan Triwulan Kedua, Triwulan Ketiga dan Triwulan Ke-empat.

**D. Jenis dan Sumber Data**

Peneliti menggunakan data sekunder dalam riset ini, antara lain data dari website OJK-RI, dan Laporan Keuangan Bank yang menjadi obyek penelitian yang terbit secara berkala dan informasi dari pasar modal. Peneliti juga memperoleh data sekunder juga dari sumber lain berupa buku referensi, jurnal penelitian terdahulu yang sejenis.

**E. Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah dengan metode studi dokumentasi yaitu mendokumentasikan dan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan oleh pihak yang kompeten dan terpercaya dalam hal ini adalah data dari Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJK-RI) sebagai otoritas pengawas perbankan dan Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagai satu satunya bursa efek yang ada di tanah air.

**F. Uji Normalitas Data**

Peneliti memutuskan untuk menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov Goodness of fit* untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak sehingga penelitian dapat dilakukan ke tahap berikutnya. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 25 untuk melakukan berbagai uji statistik yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

**G. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *paired independent sampel t test*. Berikut ini hasil uji hipotesis yang dianalisis dengan menggunakan uji beda sampel berpasangan atau dikenal dengan *paired independent sampel t test*. Kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis akan diterima jika nilai yang diperoleh adalah lebih besar dari tingkat signifikansi yang peneliti tentukan tersebut.

**4.HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam metode ini menggunakan uji Metode *kolmogorof smirnov-Z Asymp Sig (2tailed)*, dimana data dinyatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi melebihi 5% atau 0,05.

Tabel 5.  
Uji Normalitas Variabel CAR

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		CAR BEFORE	CAR_AFTERR
N		21	21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1845.8095	1809.9524
	Std. Deviation	905.42336	825.93380
Most Extreme Differences	Absolute	.233	.338
	Positive	.150	.216
	Negative	-.233	-.338
Test Statistic		.233	.338

Asymp. Sig. (2-tailed) .062<sup>c</sup> .065<sup>c</sup>  
Sumber : Output SPSS, 2022

Pada tabel 5 tersebut diatas menunjukkan bahwa sampel yang diamati sejumlah 21 sampel terbagi dua menjadi CAR kejadian sebelum pengumuman pandemi dan CAR kejadian setelah pandemi diumumkan oleh pemerintah. Dari uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dilakukan oleh peneliti didapat nilai *Asymp Sig (2tailed)* nya masing masing 0.062 dan 0.065 yang berarti data penelitian untuk CAR berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 6.  
Uji Normalitas Variabel NPL

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		NPL_BEFORE	NPL_AFTER
N		21	21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1.1924	1.2919
	Std. Deviation	.88658	.64562
Most Extreme Differences	Positive	.196	.185
	Negative	.196	.185
Test Statistic		-.189	-.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.196	.185
		.054 <sup>c</sup>	.060 <sup>c</sup>

Sumber : Output SPSS, 2022

Pada tabel 6 tersebut diatas menunjukkan bahwa sampel yang diamati sejumlah 21 sampel terbagi dua menjadi NPL kejadian sebelum pengumuman pandemi dan NPL kejadian setelah pandemi diumumkan oleh pemerintah. Dari uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dilakukan oleh peneliti didapat nilai *Asymp Sig (2tailed)* nya masing masing 0.054 dan 0.060 yang berarti data penelitian untuk NPL berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 7.  
Uji Normalitas Variabel ROA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		ROA_BEFORE	ROA_AFTER
N		21	21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1.1924	
	Std. Deviation	.88658	
Most Extreme Differences	Absolute	.196	
	Positive	.196	
	Negative	-.189	
Test Statistic		.196	.185

Asymp. Sig. (2-tailed) .074<sup>c</sup> .060<sup>c</sup>  
Sumber : Output SPSS, 2022

Pada tabel 7 tersebut diatas menunjukkan bahwa sampel yang diamati sejumlah 21 sampel terbagi dua menjadi ROA kejadian sebelum pengumuman pandemi dan ROA kejadian setelah pandemi diumumkan oleh pemerintah. Dari uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dilakukan oleh peneliti didapat nilai *Asymp Sig (2tailed)* nya masing masing 0.074 dan 0.060 yang berarti data penelitian untuk ROA berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 8.  
Uji Normalitas Variabel NIM

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		NIM_BEFORE	NIM_AFTER
N		21	21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	5.9890	7.0743
	Std. Deviation	3.62794	4.14837
Most Extreme Differences	Absolute	.404	.362
	Positive	.404	.362
	Negative	-.275	-.262
Test Statistic		.404	.362
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 <sup>c</sup>	.071 <sup>c</sup>

Sumber : Output SPSS, 2022

Pada tabel 8 tersebut diatas menunjukkan bahwa sampel yang diamati sejumlah 21 sampel terbagi dua menjadi NIM kejadian sebelum pengumuman pandemi dan NIM kejadian setelah pandemi diumumkan oleh pemerintah. Dari uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dilakukan oleh peneliti didapat nilai *Asymp Sig (2tailed)* nya masing masing 0.082 dan 0.071 yang berarti data penelitian untuk NIM berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 9.  
Uji Normalitas Variabel BOPO

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		BOPO_BEFORE	BOPO_AFTER
N		21	21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	70.3462	
	Std. Deviation	27.76750	
Most Extreme Differences	Absolute	.364	
	Positive	.247	
	Negative	-.364	
Test Statistic		.364	.343
Asymp. Sig. (2-tailed)		.130 <sup>c</sup>	.210 <sup>c</sup>

Sumber : Output SPSS, 2022

Pada tabel 9 tersebut diatas menunjukkan bahwa sampel yang diamati sejumlah 21 sampel terbagi dua menjadi BOPO kejadian sebelum pengumuman pandemi dan BOPO kejadian setelah



pandemi diumumkan oleh pemerintah. Dari uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dilakukan oleh peneliti didapat nilai *Asymp Sig (2tailed)* nya masing masing 0.130 dan 0.210 yang berarti data penelitian untuk BOPO berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 10.  
Uji Normalitas Variabel LDR

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	LDR_BEFORE	LDR_AFTER
N	21	21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean 393.5129	Normal Parameters <sup>a,b</sup>
	Std. Deviation 1416.82480	
Most Extreme Differences	Abso lute .536	Most Extreme Differences
	Positi ve .536	
	Nega tive -.410	
Test Statistic	.536	.496
Asymp. Sig. (2-tailed)	.0071 <sup>c</sup>	.056 <sup>c</sup>

Sumber : Output SPSS, 2022

Pada tabel 10 tersebut diatas menunjukkan bahwa sampel yang diamati sejumlah 21 sampel terbagi dua menjadi LDR kejadian sebelum pengumuman pandemi dan LDR kejadian setelah pandemi diumumkan oleh pemerintah. Dari uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dilakukan oleh peneliti didapat nilai *Asymp Sig (2tailed)* nya masing masing 0.071 dan 0.056 yang berarti data penelitian untuk LDR berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

2. Uji Hipotesis.

Uji t untuk sample berpasangan atau paired sample t-test dilakukan untuk mengetahui apakah pada CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, dan LDR dari 7 Bank BUKU 4 sebelum pemerintah memutuskan bahwa Covid 19 merupakan pandemi berbeda secara signifikan dibandingkan setelah pengumuman pandemi tersebut.

Tabel 11.  
Uji Hipotesis

Pengujian	Nilai sig.	Kesimpulan
CAR Sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemic.	0.746	Tidak Ada Perbedaan
ROA Sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemic.	0.023	Ada Perbedaan
NPL Sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemic.	0.055	Tidak Ada Perbedaan
NIM Sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemic.	0.0023	Ada Perbedaan
BOPO Sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemic.	0.105	Ada Perbedaan
LDR Sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemic.	0.0023	Ada Perbedaan

Sumber : Output SPSS, 2022

Pada tabel 11 tersebut diatas menunjukkan bahwa rasio CAR dan NPL pada bank BUKU 4 tidak berbeda secara nyata saat sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemi. Sementara itu Rasio ROA, NIM, BOPO dan LDR pada bank BUKU 4 berbeda secara nyata saat sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemi.

**5. KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Rasio CAR dan NPL pada bank BUKU 4 tidak berbeda secara nyata saat sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemi. Sementara itu Rasio ROA, NIM, BOPO dan LDR pada bank BUKU 4 berbeda secara nyata saat sebelum dan setelah pemerintah mengumumkan covid 19 sebagai pandemi.
2. Tidak berbedanya CAR secara nyata dapat disebabkan berkurangnya penggunaan dana untuk kredit disisi lain dialihkan untuk menjaga CAR tersebut.

- Untuk NPL, data menunjukkan nasabah secara umum masih dapat membayar pinjaman sampai saat ini, dimana NPL masih dalam kategoris sangat sehat baik sebelum maupun sesudah pemerintah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi.

#### Saran

- Untuk CAR dan NPL, meskipun masih berada dalam kategori Sangat Sehat, pengelola tidak boleh lengah dan harus terus mencoba mengoptimalkan kinerja aktiva produktif khususnya penyaluran kredit yang berkualitas sehingga agar CAR dan NPL tetap terjaga.
- Optimalisasi kinerja aktiva produktif khususnya penyaluran kredit yang berkualitas juga perlu ditingkatkan agar ROA, NIM, BOPO tetap beradadalam posisi Sangat sehat.
- Untuk penurunan LDR, pengelola harus segera mengatasinya dengan beberapa kebijakan yang akan mendorong perbaikan peningkatan kredit yang produktif, sehingga akan mampu memperbaiki dan meningkatkan profitabilitas yang telah dicapai saat ini.

#### REFERENSI

- Ariyani, F. N. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/7433/6415>
- Avissa, Luk Luk, & Aryanto. (2018). NALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa YANG TERDAFTAR DI BEI. *AKUNTABILITAS: JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AKUNTANSI Vol. 12 N2018o. 1 Januari 2018*, 12(20180).
- Darmawan, P. P. . . (2018). .). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Metode Risiko Berdasarkan Peringkat Bank (RBBR) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 56 (2), 127–136.
- Indonesia, B. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. <https://docplayer.info/32766810-Kodifikasi-peraturan-bank-indonesia-kelembagaan-penilaian-tingkat-kesehatan-bank.html>
- Kasmir, P. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Melinda, H., & Nurasik, N. (2021). Comparative Analysis of the Financial Performance of Banking Companies Before and After the Covid-19 Announcement. *Academia Open*, 5(December).
- OJK-RI. (2021). *Peraturan OJK-Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Syariah*. <https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>
- Rasyid, H. Al, & Sazly, S. (2021). *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Triwulan 2016 – 2020 Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur*. 283–294.
- Riadi, Anantawikrama Tungga Atmadja, & Wahyuni, M. A. (2016). PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, DAN CAPITAL) PADA PT. BANK MANDIRI (PERSERO), TBK PERIODE 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3).
- Suhartono, D. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 46 (1), 131-139, 46(1), 131–139., (1)(46), 131–139.
- Widoatmodjo, V. S. S. dan S. (2021). KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI (COVID – 19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan-FEB UNTAR*, III(1), 257–266.